

# KONTEKSTUALISASI MAKNA JIHAD DALAM POTRET KEINDONESIAAN: ANALISIS HERMENEUTIKA HASSAN HANAFI TERHADAP HADIS TENTANG PERANG

M. Syafiuddin Shobirin

Universitas KH. A. Wahab Hasbullah Jombang

Email : syafiuddinshobirin@gmail.com

**Abstract:** The term of jihad in recent years has become an interesting topic of conversation, especially after the term was used by radical groups to carry out acts of terror in the name of religion, and by using arguments from sacred texts, one of which is hadith. This paper aims to examine one of the hadiths which has an extreme meaning, "الجنة تحت ظلال السيوف", using the hermeneutic analysis knife offered by Hassan Hanafi. Historically, this hadith was used by the companions to encourage the mujahid during the war. However, if it is related to the present, interpreting the hadith as war is certainly not in accordance with the geographical conditions and the current time, especially if it is related to the Indonesian context. The war in the time of the Prophet was a sociological necessity that was carried out to defend against the attacks of the unbelievers. Meanwhile, in this era, the Indonesian people live on the principle of religious moderation, so that jihad which means war cannot be actualized. Thus Islam as rahmatan lil 'alamin will be realized. In this context, the hadith can be interpreted as all the efforts of a Muslim to be able to gain the pleasure of Allah.

**Keywords:** Jihad, hadis, hermeneutika, Hassan Hanafi.

**Abstrak:** Istilah *jihad* pada beberapa tahun terakhir ini menjadi perbincangan yang menarik, terlebih setelah term tersebut digunakan oleh kelompok radikal untuk melakukan aksi-aksi teror dengan mengatasnamakan agama, dan menggunakan dalil-dalil dari teks-teks suci yang salah satunya adalah hadis. Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji salah satu hadis yang memiliki makna ekstrem, "الجنة تحت ظلال السيوف", dengan menggunakan pisau analisis hermeneutika yang ditawarkan oleh Hassan Hanafi. Secara historis, hadis ini memang digunakan para sahabat sebagai penyemangat para mujahid saat perang. Namun jika dikaitkan dengan masa sekarang, memaknai hadis tersebut sebagai perang tentu tidak sesuai dengan kondisi geografis dan tempo kini, terlebih jika dikaitkan dengan konteks keindonesiaan. Perang di zaman Nabi merupakan kebutuhan sosiologis yang dilakukan untuk mempertahankan diri dari serangan kaum kafir. Sementara di zaman ini, bangsa Indonesia hidup dengan berasaskan moderasi beragama, sehingga jihad yang bermakna perang

tidak dapat diaktualisasikan. Dengan demikian Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin* akan terwujud. Dalam konteks ini, hadis tersebut dapat dimaknai sebagai segala upaya seorang muslim untuk dapat menggapai ridha Allah.

**Kata Kunci:** Jihad, hadis, hermeneutika, Hassan Hanafi.

## Pendahuluan

Beberapa tahun terakhir ini, dunia dihebohkan dengan munculnya kelompok-kelompok ekstremis dan radikal yang berusaha mengusik kehidupan umat beragama dan memporak-porandakan ideologi, tradisi, serta peradaban bangsa. Kelompok tersebut memiliki paham ekstrem dengan menghalalkan segala cara untuk bisa mencapai tujuan yang diinginkan, termasuk dengan cara kekerasan dan teror. Tidak heran jika kemudian muncul istilah *islamophobia* yang beredar luas di Barat, sehingga Islam di Barat dipandang sebagai agama yang tidak bermoral.<sup>1</sup>

Di Indonesia gerakan radikal memang belum sebesar gerakan yang ada di Timur Tengah. Meski demikian, kelompok-kelompok fundamentalis tersebut kian berkembang pesat seiring dengan berjalannya waktu. Hal ini didukung dengan semakin bertambahnya jumlah warga negara Indonesia dari tahun ke tahun yang *hijrah* dan bergabung dengan gerakan radikal di Timur Tengah.

Faktor utama yang melatarbelakangi munculnya kelompok radikal adalah agama. Tidak bisa dipungkiri bahwa fanatisme dan sentimen keagamaan merupakan salah satu faktor utama yang memicu lahirnya gerakan radikalisme. Fanatisme terhadap agama memang diperlukan bagi pemeluknya, namun jika hal ini dibarengi dengan sentimen terhadap agama, tentu dapat membuahkan sikap introver dan intoleran terhadap masyarakat heterogen. Sehingga hal ini dianggap sebagai sesuatu yang bertolak belakang dengan konsep Islam sebagai agama yang *rahmatan lil alamin*.

Acap kali kelompok radikal menggunakan legitimasi agama dengan menyertakan teks-teks keagamaan, serta pengagungan istilah "*jihad*" untuk dijadikan pembenaran terhadap apa yang mereka lakukan. Maka tidak salah jika dikatakan agama memang menjadi salah satu faktor utama lahirnya gerakan radikalisme. Namun tidak berarti bahwa jika ada pelaku radikal beragama Islam, maka Islam adalah agama yang menganut paham radikalisme. Sekali lagi, tentu tidak demikian, karena agama merupakan pemahaman yang bersifat interpretatif dan subjektif, yaitu tergantung bagaimana seorang pemeluk agama

---

<sup>1</sup> Dwi Hartini, "Kontekstualisasi Makna Jihad Di Era Milenial," *Dialogia* 17, no. 1 (2019): 82–83.

secara individual ataupun kelompok memahami dan menginterpretasikan agamanya.

Gerakan radikalisme-ekstremisme Islam yang kini telah tersebar di penjuru dunia, bahkan telah sampai di Indonesia, senantiasa menggunakan legitimasi agama yang didasarkan pada teks-teks suci, baik itu al-qur'an dan hadis Nabi, sebagai dasar legitimasi teologis. Realitasnya, memang al-qur'an dan hadis secara tekstual juga membicarakan hal-hal yang berkenaan dengan sikap ekstremis. Akan tetapi perlu diketahui bahwa kedua teks suci tersebut adalah teks mati dan tidak akan memiliki makna dalam kehidupan manusia jika tidak disandingkan dengan akal.<sup>2</sup> Dengan kata lain dibutuhkan interpretasi dan penafsiran logis secara kontekstual untuk menghidupkan kedua teks tersebut.

Terlebih lagi jika dihadapkan dengan hadis-hadis yang secara tekstual menampilkan polemik dengan makna denotatif yang menyertainya. Padahal ada kemungkinan bahwa ungkapan dalam hadis mengandung makna konotasi ataupun majaz, sehingga harus diperlakukan secara khusus untuk bisa mencapai makna yang diharapkan. Di antara hadis yang berpotensi menghadirkan polemik adalah hadis riwayat Bukhari no. 2818.

حدثنا عبد الله بن محمد حدثنا معاوية بن عمر وحدثنا أبو إسحاق عن موسى بن عقبة  
عن سالم أبي النضر مولى عمر بن عبيد الله وكان كاتبه قال كتب إليه عبد الله بن أبي أوفى  
رضي الله عنهما أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال واعلموا أن الجنة تحت ظلال  
السيوف

Secara eksplisit, *matan* atau inti hadis di atas, “surga terletak di bawah kilatan pedang”, seolah menampilkan unsur provokatif bahwasanya Nabi bersama agama yang beliau bawa menganjurkan pertumpahan darah. Sehingga hal ini bisa menimbulkan sikap radikal bilamana hadis tersebut ditelan mentah-mentah tanpa dilakukan interpretasi serta kontekstualisasi. Bahkan ada kemungkinan hadis di atas dijadikan sebagai *hujjah* oleh kelompok radikal untuk melakukan aksi-aksi intoleran dan radikal terhadap umat beragama dengan mengatasnamakan *jihad fi sabilillah*.

Terminologi “pedang” dalam teks hadis di atas memang erat kaitannya dengan *jihad* yang dilakukan dengan peperangan.<sup>3</sup> Pada konteks ini, dapat dikatakan bahwa kata *jihad* memiliki term yang sama dengan kata *qital* dan

<sup>2</sup> Nasr Hamid Abu Zaid, *Teks Otoritas Kebenaran* (Yogyakarta: LKiS, 2012), 180.

<sup>3</sup> Al-Maraghi mengemukakan bahwa istilah *jihad* mengandung tiga makna sekaligus, yaitu *jihad* yang diidentikkan dengan pedang, *jihad* yang dilakukan dengan *hujjah*, dan *jihad* yang dilakukan dengan dalil. Lihat Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, 10 (Beirut: Dar al-Fikr, 2006), 106.

*barb*.<sup>4</sup> Hal ini karena ketiga kata tersebut saling berkelindan dan sering diterjemahkan dengan makna yang serupa, meskipun secara etimologi ketiganya memiliki makna yang berbeda.

Berpijak dari hal-hal tersebut di atas, penulis beranggapan perlu mengkaji hadis tersebut dengan menggunakan hermeneutika yang ditawarkan oleh Hassan Hanafi. Metode hermeneutika ini melewati tiga tahap analisis yang berangkat dari kesadaran, yaitu: pertama “kesadaran historis” yang berfungsi menjamin validitas teks-teks wahyu dalam sejarah; kedua “kesadaran eiditis” yang berfungsi memahami wahyu dan interpretasinya; dan ketiga “kesadaran praksis” yang berfungsi merelevansikan nilai-nilai aturan hukum dalam kehidupan dan memanifestasikan tendensi-tendensi wahyu dalam sejarah.<sup>5</sup> Melalui tiga ranah analisis tersebut, diharapkan dapat menemukan makna hadis di atas yang sesuai dengan konteks masa kini.

### **Analisis Realitas Historis Teks Hadis**

Realitas historis atau disebut juga dengan pendekatan sosiologis teks, yaitu pendekatan yang mengkaji keadaan sosial masyarakat Ketika teks diwahyukan.<sup>6</sup> Kaitannya dengan hadis, pendekatan ini dapat dilihat melalui kondisi atau hal-hal yang melatarbelakangi hadis tersebut dituturkan. Dalam istilah ilmu hadis hal itu disebut dengan *asbab al-wurud*. Pada dasarnya *asbab al-wurud* Adalah cara untuk mengetahui apakah sebuah hadis itu bersifat umum, khusus, mutlak, *muqayyad*, dan bahkan juga untuk mengetahui adanya *naskh*.<sup>7</sup> Atau secara sederhana as-Suyuthi mengatakan bahwa ia merupakan salah satu ilmu hadis yang digunakan untuk mengetahui faktor penyebab munculnya hadis. Kajian *asbab al-wurud* ini memiliki peran vital karena berkontribusi menangkap makna teks yang dikandung hadis untuk dilakukan re-interpretasi pada konteks zaman, tempat, dan kondisi sosial budaya yang tentunya sangat berbeda dengan kondisi di mana hadis itu dituturkan.

Perlu digarisbawahi bahwa tidak semua hadis memiliki *asbab al-wurud* Sebagian hadis mempunyai *asbab al-wurud* khusus, tegas dan jelas, namun sebagian yang lain tidak. Mengetahui *asbab al-wurud* wajib dilakukan guna menghindari kesalahpahaman dalam menangkap makna suatu hadis yang

---

<sup>4</sup> Rifat Husnul Ma’afi dan Muttaqin, “Konsep Jihad Dalam Prespektif Islam,” *Kalimah* 11, no. 1 (2013): 135.

<sup>5</sup> Hassan Hanafi, *Islamologi, Dari Teologi Statis ke Anarkis* (Yogyakarta: LKiS, 1992), 108.

<sup>6</sup> Ahmad Solahuddin, “Epistemologi Hermeneutika Hassan Hanafi,” *Living Islam* 1, no. 1 (Juni 2018): 165.

<sup>7</sup> Jalal al-Din Suyuthi, *Asbab al-Wurud al-Hadits au al-Lam’u fi Asbab al-Hadits* (Bairut: Dar al-kutub al-ilmiyah, 1974), 11.

memiliki *asbab al-wurud* khusus. Adapun hadis yang tidak mempunyai *asbab al-wurud* khusus, maka sebagai alternatifnya dapat digunakan pendekatan historis, sosiologis, antropologis atau bahkan pendekatan psikologis sebagai pisau analisis dalam memahami Hadis. Hal ini didasarkan pada suatu asumsi bahwa Nabi SAW tidak mungkin berbicara dalam kondisi yang hampa kultural.

Sejauh penelusuran yang dilakukan melalui *maktabah syamilah* yang memuat kitab-kitab klasik, penulis belum dapat menemukan *asbab al-wurud* yang melatarbelakangi munculnya hadis tersebut. Namun setelah melakukan penelusuran melalui internet, penulis menemukan satu sumber yang ditulis oleh Rojih Ibrahim as-Sabatin. Di dalamnya dikatakan bahwa *matan* hadis tersebut diucapkan oleh Nabi Muhammad ketika akan terjadi perang Khandaq atau perang Ahzab.<sup>8</sup>

Ketika itu banyak sekali para anggota kabilah Arab yang berada di Makkah, sedangkan orang-orang Yahudi mengumpulkan kekuatan besar untuk menyerang kaum muslim di Madinah. Mengetahui jumlah pasukan musyrikin yang besar itu, muncul perasaan khawatir dalam diri umat Islam. Seolah mereka putus asa mendengar bahwa pasukan musyrikin lebih dari sepuluh ribu, hal itu berbanding jauh dengan jumlah pasukan muslim. Tidak hanya itu, mereka juga dilanda kelaparan dan kehausan, karena perang tersebut berlangsung kurang lebih satu bulan. Melihat hal itu, Nabi Muhammad bangkit dan menyeru kepada para mujahid untuk mengangkat senjata dan melakukan perlawanan, kemudian beliau mengungkapkan sebuah kalimat yang membangkitkan semangat mereka. Ungkapan tersebut adalah “واعلموا أن الجنة تحت ظلل السيوف”.

Korelasi antara hadis tersebut dengan terjadinya peperangan terbilang logis, karena makna hadis bisa menjadi pelecut semangat para sahabat ketika berada di medan perang. Meski demikian, apa yang disampaikan statemen tersebut masih diragukan validitasnya dan belum bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya, karena tidak memiliki *maraji'* atau rujukan yang jelas dari mana mendapatkan *asbab al-wurud* hadis tersebut.

---

<sup>8</sup> Rojih Ibrahim As-Sabatin, “أول أركان رد الشبهات عن الاسلام و نبوة سيدنا محمد”, *Islam In Counter* (blog), <http://islamincounter.blogspot.com/p/12.html>. diakses 25 September 2020

## Kritik Eidetis

### Kajian Linguistik

Kajian linguistik dalam analisa ini diperlukan untuk memahami secara struktural terkait fungsi ataupun kedudukan tiap kata dalam hadis sehingga dapat menangkap makna hadis secara tepat. Analisis linguistik dalam hal ini akan dikupas melalui dua aspek, yaitu aspek gramatikal (ilmu nahwu) dan aspek retorika (*balaghah*).

Dipandang dari segi susunan kalimatnya (*jumlah*), matan hadis “واعلموا أن الجنة تحت ظلال السيوف” berupa *jumlah fi'liyah*, karena diawali dengan *fi'il amr* (kata kerja perintah) yaitu “اعلموا” (ketahuilah). Seperti yang terdapat pada kajian nahwu bahwa jenis *fi'il* ada dua, yaitu *fi'il lazim* atau *fi'il* yang tidak membutuhkan objek, dan *fi'il muta'addiy* atau *fi'il* yang membutuhkan objek. Lafad “اعلموا” merupakan jenis *fi'il muta'addiy*, sehingga membutuhkan objek (*maf'ul bib*). Dalam lafaz di atas, yang menjadi *maf'ul bib* bukanlah berupa isim mufrad, melainkan *jumlah ismiyah* yang tersusun dari *muftada'* dan *khobar* “أن الجنة تحت ظلال السيوف”. Pada dasarnya, objek atau *maf'ul bib* itu berkedudukan sebagai *nashab* yang biasanya ditandai dengan harakat fathah. Akan tetapi dalam konteks di atas, *maf'ul bib* tidak ditandai dengan harakat fathah, karena,<sup>9</sup> karena berupa *jumlah*, bukan berupa *mufrad*.

Kemudian “أن” dalam kalimat di atas menjadi taukid. Ia menashabkan *muftada'* dan merafa'kan khabar. Kata “الجنة” *manshub* karena menjadi isimnya “أن” dan “تحت ظلال السيوف” menjadi *khobar* “أن” ber-*makhal nashab* karena berupa *dharf* dan *madbrûf*. Kata “تحت” adalah *dharf makân* (keterangan tempat) yang juga berkedudukan sebagai *mudhâf*. Dan kata “ظلال” merupakan bentuk jamak dari kata “ظل”. Ia berposisi sebagai *mudhâf* dan *mudhâf ilaih*. Sedangkan kata “السيوف” adalah bentuk jamak dari kata “السيف”. Ia di-*majrûr*-kan karena menjadi *mudhâf ilaih*. Dan maksud dari “ظلال السيوف” atau bayangan pedang di sini adalah kilatan pedang, karena jika pedang memantulkan kilatan cahaya, maka di bawahnya akan ada bayangan.

---

<sup>9</sup> Tidak ada yang berkedudukan *nashab* dan berharakat fathah karena sebagai *maf'ul bib*. Memang dalam kalimat tersebut ada yang sebagai *nashab* dan berharakat fathah, namun karena sebagai isim dari “أن”

Dipandang dari segi retorika atau balaghahnya, matan di atas termasuk dalam kategori *kalam khabar*, yaitu sebuah pertanyaan yang mengandung benar atau salah. Meskipun kalimat di atas terdapat kata perintah yaitu “اعلموا” yang merupakan salah satu ciri dari *kalam insya’*. Menurut hemat penulis, kata tersebut hanya berfungsi sebagai penegasan atas *statement* berikutnya, karena inti dari hadis tersebut bukan terletak pada kata perintahnya (اعلموا), melainkan pada pernyataan setelah kata perintah tersebut. Di samping itu, adanya taukid yaitu “أن” adalah ciri dari *kalam khabar thalabiy*.

Dari aspek makna, hadis di atas tidak bisa dimaknai secara harfiah, karena secara implisit ia mengandung makna *majaziy* atau makna yang bukan sebenarnya. Secara tekstual, kata “سيوف” yang artinya pedang dalam matan “أن الجنة تحت ظلال السيوف” didefinisikan sebagai perang dengan maksud *jihad* di jalan Allah. Namun apakah makna ini dapat kita aplikasikan dalam kondisi masa kini?

Zaman peperangan telah usai, karena pada masa sekarang manusia hidup saling berdampingan meskipun berbeda agama. Oleh karenanya, kata “سيوف” dalam hadis di atas tidak dapat dimaknai secara denotatif. Untuk mengetahui makna kiasan atau makna *majaziy* kata tersebut, perlu dikaji terlebih dahulu rangkaian metode yang ditawarkan oleh Hassan Hanafi, sehingga diketahui makna yang sesuai dengan konteks masa kini.

### **Kajian Tematis Komprehensif**

Setelah dilakukan kajian linguistik dengan membedah matan hadis tersebut dari sisi gramatikal dan makna leksikal, dibutuhkan sebuah kajian dengan mempertimbangkan hadis lain yang memiliki tema yang relevan dengan tema hadis ini dalam rangka mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif. Setelah melakukan penelusuran, ditemukan beberapa hadis-hadis yang senada dengan hadis yang menjadi objek pembahasan, di antaranya yaitu hadis yang diriwayatkan oleh Muslim:

حدثنا يحيى بن يحيى التميمي وقتيبة بن سعيد (واللفظ ليحيى) قال قتيبة حدثنا وقال يحيى اخبرنا جعفر بن سليمان عن ابي عمران الجوني عن ابي بكر بن عبد الله بن قيس عن ابيه قال سمعت ابي وهو بحضرة العدو يقول قال رسول الله صلى الله عليه وسلم ان ابواب الجنة تحت ظلال السيوف (رواه مسلم، في صحيحه رقم ١٩٠٢)

Hadis yang sama dari segi matan juga diriwayatkan oleh at-Turmudzi dalam *Sunan at-Turmudzi*:

حدثنا قتيبة حدثنا جعفر بن سليمان الضبعي عن أبي عمران الجوني عن أبي بكر بن أبي موسى الأشعري قال : سمعت أبي بحضرة العدو يقول: رسول الله صلى الله عليه وسلم إن أبواب الجنة تحت ظلال السيوف (رواه الترمذي، في كتابه سنن الترمذي، رقم ١٨١٠)

Jika dua hadis di atas dikomparasikan dengan hadis riwayat al-Bukhari, dari segi sanad jelas berbeda. Sedangkan dari segi matan, keduanya memiliki redaksi yang sedikit berbeda, yaitu adanya tambahan kata “أبواب”. Meski demikian, hal tersebut sama sekali tidak mengurangi maksud dan tujuan dari hadis riwayat al-Bukhari. Dua hadis di atas dimaksudkan sebagai penyemangat orang muslim ketika menghadapi musuh. Dan surga adalah jaminan bagi orang muslim yang berperang di jalan Allah, karena jika mereka wafat, maka

Ditemukan juga hadis lain yang serupa pengertiannya, yaitu hadis yang diriwayatkan oleh Abu Daud:

حدثنا أبو صالح محبوب بن موسى أخبرنا أبو إسحاق الفزاري عن موسى بن عقبة عن سالم أبي النضر مولى عمر بن عبيد الله [يعني ابن معمر] وكان كاتباً له قال كتب إليه عبد الله بن أبي أوفى حين خرج إلى الحرورية أن رسول الله صلى الله عليه و سلم في بعض أيامه التي لقي فيها العدو قال " يا أيها الناس لا تتمنوا لقاء العدو وسلوا الله تعالى العافية فإذا لقيتموهم فاصبروا واعلموا أن الجنة تحت ظلال السيوف " ثم قال " اللهم منزل الكتاب مجري السحاب وهازم الأحزاب اهزمهم [ اللهم ] وانصرنا عليهم (رواه أبو داود، في كتابه سنن أبي داود، رقم ٢٦٣١)

Hadis yang serupa matannya dengan hadis di atas juga diriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari*.

حدثنا يوسف بن موسى حدثنا عاصم بن يوسف اليربوعي حدثنا أبو إسحاق الفزاري عن موسى بن عقبة قال حدثني سالم أبو النضر مولى عمر بن عبيد الله كنت كاتباً له قال كتب إليه عبد الله بن أبي أوفى حين خرج إلى الحرورية فقرأته فإذا فيه: إن رسول الله صلى الله عليه و سلم في بعض أيامه التي لقي فيها العدو انتظر حتى مالت الشمس ثم قام في الناس فقال أيها الناس لا تتمنوا لقاء العدو وسلوا الله العافية فإذا لقيتموهم فاصبروا واعلموا أن الجنة تحت ظلال السيوف. ثم قال اللهم منزل الكتاب ومجري السحاب وهازم الأحزاب اهزمهم وانصرنا عليهم (رواه البخاري، في صحيحه، رقم ٢٨٠٤)

Dua hadis di atas, yaitu hadis nomor 2 dan 3 memiliki tujuan yang sedikit berbeda dari pada dua hadis pertama. Jika hadis nomor dua dan tiga dimaksudkan untuk menyemangati para kaum muslim ketika berhadapan dengan musuh. Dalam konteks lain, hadis nomor 3 dan 4 dimaksudkan sebagai bentuk larangan untuk mengharap bertemu dengan musuh. Di sisi lain, Nabi Muhammad menyeru kepada umat muslim agar selalu memohon kekuatan kepada Allah, dan beliau juga ingin memberikan semangat, sehingga kaum muslim selalu waspada dan tidak meremehkan musuh.

Selanjutnya bahwa hadis di atas juga berisi tentang himbauan kepada kaum muslim untuk senantiasa bersabar ketika menghadapi musuh di medan perang. Sebagaimana yang dicatatkan dalam sejarah Islam, bahwa perjuangan kaum muslim saat berperang sangat berat, karena membutuhkan waktu yang tidak sebentar, bahkan sampai berbulan-bulan. Sehingga banyak para mujahid yang mengalami kehausan dan kelaparan. Oleh karena itu Nabi Muhammad menyirami dahaga mereka dengan ungkapan yang menyegarkan jiwa mereka “ketahuilah bahwa surga ada di bawah kilatan pedang”.

Selain hadis yang serupa matannya, terdapat juga hadis dengan tema yang sama, namun berbeda dari segi sanad dan matannya. Seperti yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam Shahihnya:

حدثنا أبو اليمان أخبرنا شعيب عن الزهري قال أخبرني سعيد ابن المسيب أن أبا هريرة قال: سمعت رسول الله صلى الله عليه و سلم يقول مثل الجهاد في سبيل الله والله أعلم بمن يجاهد في سبيله كمثل الصائم القائم وتوكل الله للمجاهد في سبيله بأن يتوفاه أن يدخله الجنة أو يرجعه سالماً مع أجر أو غنيمة (رواه البخاري، في صحيحه رقم ٢٦٣٥)

Hadis di atas memiliki pengertian bahwa Allah mengetahui keikhlasan niat seseorang untuk berjuang di jalan Allah. Dan Allah akan memberikan pahala yang sama dengan pahala puasa dan shalat bagi orang yang benar-benar berjuang untuk agama-Nya, dan jaminan surga bagi mereka yang wafat/syahid.

Berdasarkan beberapa hadis yang dipaparkan di atas, dipandang dari segi maksud dan tujuan dilafalkannya hadis tersebut memang memiliki perbedaan, karena disinyalir mempunyai *asbab al-nurud* yang berbeda. Di satu sisi bertujuan untuk menyemangati para pasukan muslim, dan di sisi yang lain bertujuan sebagai bentuk larangan mengharap bertemu musuh. Terlebih lagi hadis yang kelima, yang sangat berbeda dari sisi *sanad*, matan, dan sarahnya. Namun secara keseluruhan mengandung arti yang serupa, yaitu bahwa berperang demi membela agama Allah memiliki pahala yang bisa mengantarkan manusia kepada surga.

Tema yang sama juga terdapat dalam hadis yang diriwayatkan oleh Tirmizi dalam *Sunan*-nya:

حدثنا ابو بكر بن أبي النضر حدثنا ابو النضر البغدادي حدثنا عبد الرحمن بن عبد الله بن دينار عن ابي حازم عن سهل بن سعد أن رسول الله صلى الله عليه و سلم قال: رِبَاطُ يَوْمٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيهَا وَمَوْضِعٌ سَوَّطٌ أَحَدِكُمْ فِي الْجَنَّةِ خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيهَا وَالرَّوْحَةُ يَرْوِحُهَا الْعَبْدُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَوْ الْغَدْوَةُ خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيهَا (رواه الترمذي في سننه رقم ١٦٦٤)

Makna *ribath* dalam hadis tersebut adalah berdiam atau tinggal di perbatasan wilayah (antara wilayah sendiri dengan wilayah musuh) untuk

berjaga-jaga dan waspada karena khawatir bila ada serang mendadak dari musuh.<sup>10</sup> Hadis di atas menjelaskan bahwa Allah akan membalas lebih dari dunia dan seisinya kepada orang yang jihad di jalan Allah, bahkan bagi orang yang hanya berjaga sehari saja di perbatasan antara wilayah musuh.

### Kajian Konfirmatif

Dalam bab ini, penulis berupaya untuk mengkonfirmasi hadis yang bersangkutan dengan petunjuk-petunjuk yang ada dalam al-Qur'an. Berdasar pada inti sari hadis yang menjadi objek pembahasan, terdapat beberapa dalil al-Qur'an yang senada dengan makna hadis terkait. Yang pertama, seperti yang disebutkan dalam surah Ali-Imran 169:

وَلَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتًا بَلْ أَحْيَاءٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُونَ (١٦٩)

*“Dan janganlah sekali-kali kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati. Sebenarnya mereka itu mati, akan tetapi mereka hidup di sisi Tuhannya mendapat rizqi”*

Quraish Shihab mengemukakan bahwa yang dimaksud hidup dalam ayat tersebut adalah makna sebenarnya, bukan hidup yang berarti nama baik setelah kematian. Mereka, orang-orang yang gugur di medan perang benar-benar hidup, hanya saja kehidupan mereka berbeda dengan kehidupan manusia di dunia, karena mereka hidup di sisi Tuhannya dalam keadaan yang membahagiakan, karena Allah memberi mereka rizqi yang sesuai dengan perjuangan besar mereka.<sup>11</sup> Kemudian dijelaskan juga dalam surah as-Shaff ayat 11-12:

تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ ذَلِكَ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ (١١) يَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَيُدْخِلْكُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ وَمَسَاكِنَ طَيِّبَةً فِي جَنَّاتٍ عَدْنٍ ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ (١٢)

*“Kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu. Itulah yang lebih baik bagi kamu jika kamu mengetahui (11) niscaya Allah mengampuni dosa-dosamu dan memasukkan kamu ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai dan ke tempat-tempat tinggal yang baik di dalam surga ‘And. Itulah kemenangan yang besar (12)”*

<sup>10</sup> Abdul Baqi Ramdhun, *Jihad Jalan Kami* (Solo: Era Intermedia, 2002), 17.

<sup>11</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 2 (Jakarta: Lentera Hati, t.t.), 277.

Pada ayat di atas, kata *تُؤْمِنُونَ* dan *تُجَاهِدُونَ* adalah bentuk *mudhori'*, namun maksudnya adalah perintah. artinya jika kita melakukan apa yang diperintah Allah, yaitu beriman dan berjihad, maka Allah akan mengampuni dosa-dosa kita, sehingga tak berbekas dan kemudian Dia akan memasukkan kita ke dalam surga karena rahmatnya.<sup>12</sup> Tema yang serupa juga terdapat dalam surah at-Taubah:

لَكِنِ الرَّسُولُ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ جَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ وَأُولَئِكَ هُمُ الْخَيْرَاتُ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ-

(٨٨) أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ (٨٩)

*“Tetapi Rasul dan orang-orang yang beriman bersama beliau, mereka berjihad dengan harta dan diri mereka. Dan mereka itulah orang-orang yang memperoleh aneka kebaikan serta orang-orang yang beruntung (88) Allah telah menyediakan bagi mereka surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. itulah kemenangan yang besar”*

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa memang orang-orang munafik tidak ikut berperang, namun Rasul serta orang-orang yang beriman mereka itu semua berjihad baik dengan harta dan diri mereka secara tulus karena Allah. Mereka itulah yang memperoleh berbagai macam kebaikan di dunia dan akhirat, dan Allah juga memberikan ganjaran yang istimewa, yaitu berupa surga.<sup>13</sup> Di surah lain, dalam firman-Nya di surah an-Nisa ayat 95-96:

لَا يَسْتَوِي الْقَاعِدُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ غَيْرُ أُولِي الضَّرَرِ وَالْمُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فَضَّلَ

اللَّهُ الْمُجَاهِدِينَ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ عَلَى الْقَاعِدِينَ دَرَجَةً وَكُلًّا وَعَدَّ اللَّهُ الْحُسْنَى وَفَضَّلَ اللَّهُ الْمُجَاهِدِينَ

عَلَى الْقَاعِدِينَ أَجْرًا عَظِيمًا (٩٥) دَرَجَاتٍ مِنْهُ وَمَغْفِرَةً وَرَحْمَةً وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا (٩٦)

*“Tidaklah sama antara orang beriman yang duduk (tidak ikut perang) tanpa mempunyai halangan dengan orang yang berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwanya. Allah melebihkan derajat orang-orang yang berjihad dengan harta dan jiwanya atas orang yang duduk. Kepada masing-masing, Allah menjanjikan pahala yang baik (surga) dan Allah melebihkan pahala yang besar atas orang-orang yang duduk (95) dan ampunan serta rahmat, dan Allah adalah maha pengampun lagi maha penyayang (96)”*

Ayat di atas dijelaskan bahwa Allah melebihkan derajat orang yang berjuang di jalan Allah dengan harta dan dirinya daripada orang yang tidak ikut

<sup>12</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 14 (Jakarta: Lentera Hati, t.t.), 207–8.

<sup>13</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 5 (Jakarta: Lentera Hati, t.t.), 640.

berperang (kecuali yang mempunyai uzur syar'i), serta memberikan ampunan atas dosa-dosa mereka, dan rahmat yang besar.

Dalam kajian konfirmatif ini, penulis lebih banyak mengkonfirmasi hadis di atas dengan ayat-ayat yang bertema jihad, dengan anggapan bahwa jihad memiliki bentuk yang identik dengan perang (terbatas perang terhadap orang kafir), meskipun secara leksikal, kedua kata tersebut memiliki makna dasar yang berbeda. Tidak sedikit orang memahami bahwa jihad adalah perang. Namun sebenarnya, jihad memiliki makna yang sangat luas, dan tidak hanya bermakna perang. Berbagai ulama memiliki pemahaman yang berbeda-beda tentang jihad.

Ibnu Manzur mengatakan bahwa jihad adalah memerangi musuh, mencurahkan segala kemampuan dan tenaga berupa kata-kata, perbuatan, atau segala sesuatu yang seseorang. Pendapat yang senada juga diutarakan oleh Wahbah al-Zuhailiy, seorang mufassir dan ahli fiqih, yang mengatakan bahwa jihad adalah mencurahkan upaya dalam rangka memerangi orang kafir serta menghadapi mereka dengan jiwa, harta, dan lisan.<sup>14</sup>

Berbeda dengan Quraish Shihab, dalam kesimpulan tulisan beliau, dikatakan bahwa jihad adalah cara untuk mencapai tujuan. Jihad tidak mengenal putus asa, menyerah, kelesuan, tidak pula pamrih. Tetapi jihad tidak dapat dilaksanakan tanpa modal, karena itu jihad mesti disesuaikan dengan modal yang dimiliki dan tujuan yang ingin dicapai. Sebelum tujuan tercapai dan selama masih ada modal, selama itu pula jihad dituntut.<sup>15</sup> Terdapat pula pendapat yang lebih eksklusif lagi dari Sutan Mansur, bahwa jihad adalah bekerja sepenuh hati menegakkan agama Allah. Dan menegakkan agama Allah ini terbagi dalam dua waktu, yaitu di waktu peperangan dan waktu damai. Jihad di waktu perang relative terbatas, karena perintah perang memang sangat terbatas. Sedangkan di waktu damai, jihad berarti berupaya dengan segenap jiwa raga untuk melakukan kebaikan dengan penuh keikhlasan dan pengorbanan jiwa dan harta.<sup>16</sup> Bentuk jihad yang seperti itulah yang harus terus berlangsung hingga akhir zaman kelak.

Dari beberapa pendapat ulama di atas, dapat disimpulkan bahwa perang memang salah satu bentuk jihad. Namun perang ini terbatas hanya perang melawan orang kafir, dan dilakukan secara komunal. Dan dalam makalah ini,

---

<sup>14</sup> Muhammad Chirzin, *Penafsiran Rasyid Ridha dan Sayyid Qutub Tentang Jihad* (Departemen Agama, 2005), 30.

<sup>15</sup> Quraish Shihab, "Jihad," *Wawasan Al-Qur'an*, diakses 25 September 2020, <http://media.isnet.org/kmi/islam/Quraish/Wawasan/Jihad1.html>.

<sup>16</sup> Chirzin, *Penafsiran Rasyid Ridha dan Sayyid Qutub Tentang Jihad*, 35.

penulis menggunakan istilah jihad yang disandingkan dengan perang, dengan berdasar atas interpretasi hadis di atas yang memang bertemakan peperangan.

### **Analisis Generalisasi**

Setelah dilakukannya analisa dari beberapa sudut pandang, baik itu dari sudut pandang linguistik, tematis komprehensif, konfirmatif, dan historis, dapat ditarik kesimpulan universal tentang hadis di atas berdasarkan sudut pandang tersebut. Yaitu bahwa hadis tersebut di atas memang hadis yang bertemakan peperangan melawan orang kafir pada saat itu. Dan peperangan tersebut merupakan bentuk dari *jihad fi sabilillah*. Hal ini juga senada dengan pendapat mayoritas para ulama, seperti Nawawi dalam kitab *syarhu muslim* berpendapat bahwa esensi hadis tersebut adalah bahwa pahala jihad dan bagi siapa yang ikut berperang, maka pahala jihad tersebut dapat mengantarkan seorang mujahid ke surga.<sup>17</sup>

Berkenaan tentang hal di atas, maka pesan hadis tersebut bukan berarti bahwa orang-orang muslim dianjurkan untuk berperang agar masuk surga, karena Islam tidak pernah mengajarkan kekerasan. Dalam hadis di atas disebutkan kata “السيف” yang berarti pedang -yang ditafsirkan sebagai perang- bukanlah pedang untuk membunuh atas dasar kebencian atau agresi, akan tetapi pedang yang digunakan untuk memberantas kezaliman dan aniaya, dan juga untuk membela diri. Ini berarti bahwa Islam bukanlah agama yang gemar akan perang, bahkan Nabi melarang umat Islam untuk berharap bertemu musuh.

Secara spesifik al-Quran menegaskan bahwa bentuk *Jihad* ini adalah berperang melawan mereka yang telah menyerang Islam terlebih dahulu, di mana ayat-ayat al-Quran lainnya juga menguatkan hal ini. Umat muslim hanya boleh mengangkat senjata untuk membela diri terhadap mereka yang telah terlebih dahulu menyerang dan hanya jika umat muslim memang tertindas dan teraniaya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa hadis di atas merupakan penyemangat umat muslim saat akan dikumandangkannya perang melawan orang kafir. Dan perang yang terjadi di masa lalu adalah bentuk dari sebuah jihad yang dilakukan oleh umat islam untuk membela dan menegakkan agama Allah.

---

<sup>17</sup> An-Nawawi, *syarhu an-Nawawi 'ala muslim* (maktabah syamilah), 46.

### Kritik Praksis

Dalam kaitannya dengan era masa kini, makna dari hadis “surga ada di bawah kilatan pedang” memiliki nilai yang bisa diaplikasikan di zaman ini. Seperti yang telah dijelaskan, hadis tersebut erat kaitannya dengan jihad yang cenderung ke arah peperangan. Dalam konteks kekinian, makna perang memiliki perbedaan yang cukup signifikan dibanding makna yang ada di masa lalu. Jika perang atau jihad di masa lalu merupakan bentuk pembelaan umat Islam dari tindakan aniaya yang dilakukan oleh musuh Islam sehingga mereka terpaksa melakukan jihad dengan pedang, maka jihad di era kontemporer ini bukan lagi jihad secara fisik karena era fisik sudah terlewati.

Jika jihad hanya dimaknai sebagai perang angkat senjata saja, maka nilai Islam yang *Rahmatan lil ‘alamin* tidak akan pernah terwujud. Bahkan agama Islam akan dianggap sebagai agama yang tertutup, dan agama yang tidak bisa menerima keragaman. Sehingga hal ini semakin menguatkan anggapan orang-orang orientalis bahwa Islam adalah agama Pedang. Padahal jihad atau perang adalah murni dari kepentingan sosiologis zaman Nabi untuk saling memberikan ketenteraman dan kesejahteraan dari gangguan secara fisik oleh orang kafir Quraisy.<sup>18</sup>

Kata pedang (السيوف - السيف) di dalam hadis di atas merupakan majas yang memiliki arti sesuai dengan konteks yang bermacam-macam. Jaman dahulu pedang digunakan dalam perang untuk membela diri dan agama Allah. Jika dimaknai dalam konteks kekinian, pedang juga bisa digunakan untuk melawan hawa nafsu, kebodohan, kemiskinan, dan lain-lain. Hal ini memberi gambaran bahwa yang harus diperangi saat ini bukan lagi orang kafir yang melawan umat Islam secara fisik, akan tetapi lebih kepada perang melawan hawa nafsu, dan juga perang melawan hal-hal negatif dalam realitas sosial kemasyarakatan umat muslim, seperti memberantas kebodohan, kemiskinan, korupsi, dan tindak ketidakadilan yang ada dalam masyarakat.

Hadis di atas secara tekstual dimulai dengan kata “جنة” atau surga yang merupakan simbol dari sebuah kesenangan, kebahagiaan, dan kenikmatan yang semua orang memimpikannya. Kemudian diakhiri dengan kata “سيوف” yang dimanifestasikan sebagai tujuan untuk memperoleh *jannah*. Dengan demikian, hadis tersebut tidak dimaknai secara mutlak dengan jihad yang identik dengan berperang angkat senjata, akan tetapi bisa diartikan sebagai semangat untuk menjalani hidup dengan melakukan apa yang telah diajarkan oleh Islam. Hal

---

<sup>18</sup> Zulfi Mubarak, *Tafsir Jihad: Mengungkap Tabir Fenomena Terorisme Global* (Malang: UIN Maliki Press, 2011), 286.

senada disampaikan Ibnu Taimiyah bahwa jihad berarti mencurahkan segala kemampuan untuk menggapai ridha Allah.<sup>19</sup> Maka seorang mujahid akan sampai pada surga yang berupa kebahagiaan bilamana bersungguh-sungguh menjalani apa yang diridhai Allah.

### Penutup

Makalah sederhana ini ditutup dengan kesimpulan dari apa yang di bahas oleh penulis di atas. Berdasarkan hasil pembahasan, kajian tentang hadis di atas memberikan arahan bahwa surga ada di bawah kilatan pedang merupakan majaz yang diartikan sebagai perang atau jihad. Akan tetapi, jika diaktualisasikan dengan konteks kekinian, tentunya berbeda antara perang di jaman Nabi dengan perang di era modern ini. Perang di jaman Nabi adalah perang yang dilakukan untuk membela diri dari serangan yang dilakukan oleh kaum kafir pada saat itu. Sedangkan perang di jaman sekarang bukan dimaknai sebagai perang angkat senjata, namun perang dalam arti memerangi hawa nafsu yang memang menjadi musuh utama manusia, dan perang dalam arti memerangi hal-hal negatif yang ada di dalam masyarakat, seperti kemiskinan, kebodohan, korupsi, dan lain sebagainya.

Dan yang perlu ditekankan adalah, bahwa sebagai manusia yang diberikan akal untuk berpikir, tidak sepatutnya kita mengaktualisasikan hadis Nabi secara tekstual saja, karena pemahaman secara kontekstual juga diperlukan, sehingga tidak terjadi ketimpangan dalam kehidupan yang sekarang. Dan pesan dari hadis di atas bisa dimaknai sebagai perjuangan yang harus dilakukan seseorang untuk mencapai apa yang diinginkannya. Tentunya perjuangan tersebut melewati kesulitan dan dibutuhkan pengorbanan yang besar, hingga sampai pada “surga” yang diimpikan semua orang.

### Daftar Pustaka

- As-Sabatiin, Rojih Ibrahim. “أول أركان رد الشبهات عن الاسلام و نبوة سيدنا محمد.” *Islam In Counter* (blog). Diakses 25 September 2020. <http://islamincounter.blogspot.com/p/12.html>.
- Chirzin, Muhammad. *Penafsiran Rasyid Ridha dan Sayyid Qutub Tentang Jihad*. Departemen Agama, 2005.
- Hanafi, Hassan. *Islamologi, Dari Teologi Statis ke Anarkis*. Yogyakarta: LKiS, 1992.
- Hartini, Dwi. “Kontekstualisasi Makna Jihad Di Era Milenial.” *Dialogia* 17, no. 1 (2019): 81–100.

---

<sup>19</sup> M. Choirun Nizar dan Muhammad Aziz, “Kontekstualisasi Jihad Dalam Prespektif Keindonesiaan,” *Ulul Albab* 16, no. 1 (2015): 24.

- Ma'afi, Rif'at Husnul, dan Muttaqin. "Konsep Jihad Dalam Prespektif Islam." *Kalimah* 11, no. 1 (2013): 133–49.
- Maraghi, Ahmad Mustafa al-. *Tafsir al-Maraghi*. 10. Beirut: Dar al-Fikr, 2006.
- Mubarak, Zulfi. *Tafsir Jihad: Mengungkap Tabir Fenomena Terorisme Global*. Malang: UIN Maliki Press, 2011.
- Nizar, M. Choirun, dan Muhammad Aziz. "Kontekstualisasi Jihad Dalam Prespektif Keindonesiaan." *Ulul Albab* 16, no. 1 (2015): 21–44.
- Ramdhun, Abdul Baqi. *Jihad Jalan Kami*. Solo: Era Intermedia, 2002.
- Shihab, Quraish. "Jihad." Wawasan Al-Qur'an. Diakses 25 September 2020. <http://media.isnet.org/kmi/islam/Quraish/Wawasan/Jihad1.html>.
- . *Tafsir Al-Mishbab*. Vol. 2. Jakarta: Lentera Hati, t.t.
- . *Tafsir Al-Mishbab*. Vol. 14. Jakarta: Lentera Hati, t.t.
- . *Tafsir Al-Mishbab*. Vol. 5. Jakarta: Lentera Hati, t.t.
- Solahuddin, Ahmad. "Epistemologi Hermeneutika Hassan Hanafi." *Living Islam* 1, no. 1 (Juni 2018): 151–75.
- Suyuthi, Jalal al-Din. *Asbab al-Wurud al-Hadis au al-Lam'u fi Asbab al-Hadis*. Bairut: Dar al-kutub al-ilmiah, 1974.
- Zaid, Nasr Hamid Abu. *Teks Otoritas Kebenaran*. Yogyakarta: LKiS, 2012.